

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini, media komunikasi yang berkembang pesat adalah media *online* (surat kabar *online*). Dengan media *online*, informasi dari berbagai belahan dunia mana pun dapat diperoleh. Dengan kecepatannya dalam memberikan informasi, membuat media *online* banyak dikonsumsi oleh masyarakat saat ini. Media daring (*online*) menjadi sumber berita yang paling populer bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan *Reuters Institute*, ada 88% responden di tanah air yang mengakses berita melalui media *online* pada 2022. Sebagai media massa, media *online* juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Pada saat ini, media *online* menjadi alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan informasi khalayaknya.

Dengan beragam informasi yang disajikan oleh media *online*, masyarakat pun memiliki banyak sudut pandang mengenai suatu peristiwa yang mereka ketahui. Berbagai pemikiran berdasarkan latar belakang pengetahuan masing-masing individu akan bermunculan dan mengakibatkan perbedaan pendapat baik antarindividu ataupun kelompok di tengah masyarakat. Contohnya, dalam pemberitaan yang mengangkat topik wanita sebagai subjek berita yang dikemas oleh media *online* secara vulgar.

Dengan adanya kebebasan pers terkadang mereka memanfaatkannya untuk menyampaikan berita-berita yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik, sehingga karya yang dihasilkan adalah karya jurnalistik yang kurang bermutu dan kurang memperhatikan nilai-nilai yang baik, kecuali dalam hal hiburan yang sensasional. Dalam istilah yang lebih sederhana, media semacam itu dianggap hanya berusaha mendapatkan sebanyak-banyaknya klik, *visit and view* dari pembaca agar *traffic* media tersebut meningkat (Malik, 2017). Beberapa media dalam pemberitaannya menonjolkan unsur sensasional dalam bentuk judul berita, foto, isi berita, unsur pornografi atau hal-hal yang bersifat cabul. Dalam istilah

jurnalistik gaya pemberitaan yang demikian disebut dengan jurnalisme kuning atau *yellow journalism*.

Jurnalisme kuning adalah praktik jurnalisme yang mengaburkan makna (Malik, 2017). Meski akar sejarahnya berasal dari media cetak yang populer dengan sebutan koran kuning atau *yellow newspaper*, namun dalam perkembangannya praktik jurnalisme tersebut kini juga dianut oleh banyak media *online*. Ada kekhawatiran bahwa media cenderung mengedepankan unsur sensasional dalam berita dengan tujuan agar berita mereka dibaca oleh banyak orang dan memperoleh *rating* yang tinggi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dalam prosesnya, implementasi kode etik jurnalistik oleh jurnalis dapat menjadi kabur atau terabaikan demi kepentingan keuntungan media (Sudarjo, 2013).

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Kode Etik Jurnalistik memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pers di mana sebagai pedoman nilai-nilai profesi kewartawanan, sehingga Kode Etik Jurnalistik wajib dipahami dan dilaksanakan oleh wartawan. Dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 menjelaskan wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul. Penafsiran pada poin ke tiga yakni “cabul” berarti penggambaran tingkah laku secara erotis dengan foto, gambar, suara, grafis atau tulisan yang semata-mata untuk membangkitkan nafsu birahi.

Jurnalisme kuning bisa dikatakan tidak memenuhi Kode Etik Jurnalistik. Hal tersebut dikarenakan jurnalisme kuning tidak sesuai dengan pasal 4 yang telah disebutkan. Pasal ini sering kali dilanggar dengan berita yang memberikan detail peristiwa tanpa penyaringan. Ketidaksihonestan dengan kode etik yang ada biasanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang kode etik dan kurangnya kesadaran jurnalis untuk mematuhi. Oleh karena itu, penting bagi setiap media dan jurnalis untuk mengkaji ulang kode etik yang telah ditetapkan. Hal ini diperlukan agar informasi yang diterima masyarakat dapat menjadi informasi yang pantas dan bermanfaat.

Hingga kini masih banyak berita di berbagai media yang menonjolkan unsur kekerasan baik dalam bentuk foto/gambar atau kata-kata (teks) maupun narasi, termasuk unsur pornografi dan hal-hal yang bersifat vulgar bahkan cabul. Salah satu media daring yang kerap memuat pemberitaan dengan mengobjektifikasi perempuan secara vulgar adalah *Suara.com*. Pilihan tersebut didasari oleh temuan penulis pada sejumlah konten berita *Suara.com* yang memiliki judul berita seperti “Bikin Heboh, Anya Geraldine Pamer Bokong, Netizen Sebut Ada Malaikat Maut” dalam berita yang diterbitkan pada 15 Maret 2023. Kemudian pemberitaan lainnya yang berjudul “Bagian Dada Nora Alexandra Meresahkan! Vincent Sampai Melotot” yang diunggah pada 10 Maret 2023. Judul lainnya yang kerap ditulis secara vulgar, yaitu “Gak Ada Lawan! Nora Alexandra Pamer Aset Kembarnya, Netizen Justru Salfok ke Bagian Tubuh Ini: Lebih Sensual Kak” yang diunggah pada 28 Februari 2023.

Pemberitaan-pemberitaan dengan judul tersebut membingkai para pembaca untuk berpikir ke arah seksual dari sosok selebriti yang diberitakan. Berita yang mengandung unsur seks, memang akan mengundang audiens untuk membaca, namun apabila ditelaah dari sisi jurnalisme, pemberitaan yang bernuansa seksual tersebut tentu tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik, di mana wartawan Indonesia seharusnya tidak membuat berita cabul yang menggambarkan tubuh perempuan dengan vulgar. Beberapa judul berita pada portal berita *Suara.com* tersebut hanya sedikit contoh dan gambaran tentang bagaimana relasi media massa terhadap gender serta bagaimana gender direpresentasikan dalam pemberitaan media. Secara tidak langsung, stereotip yang terbentuk melalui pemberitaan tersebut telah memproyeksikan pola pikir masyarakat pada tubuh dan seksualitas perempuan.

Pencitraan perempuan pada media yang menampilkan wajah dan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik, menggambarkan perempuan sebagai simbol seks. Sosok perempuan dalam media massa seperti itu tentu menunjukkan stereotip yang merugikan kaum perempuan. Dalam kondisi ini, perempuan tanpa menyadari sesungguhnya mereka telah dikonstruksi secara sosial untuk berada di dunia

marjinal yakni dunia objek, dunia citra, dan dunia komoditas dalam media mengandung bias gender (Handoyo, n.d.).

Dengan kekuatan media massa yang mampu mempengaruhi khalayak, pemberitaan cabul tersebut tentu akan berdampak buruk bagi pembaca. Dengan membaca, melihat, dan mendengar suatu pesan atau informasi dari media massa, dapat mempengaruhi dan mengubah persepsi atau cara berpikir individu, kelompok, atau masyarakat (Hafizh, 2014). Pemberitaan yang dikemas secara vulgar tersebut bukan tidak mungkin dapat disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang mengonsumsi berita tersebut, seperti timbul nafsu birahi bahkan hingga ke arah pelecehan seksual.

Prijana (2008, h. 2) dalam artikel jurnal ilmiah teori *reception analysis* mengatakan bahwa sebuah konteks mempengaruhi khalayak dalam menyimpulkan atau memberi makna dari teks yang dibaca. Baran (dalam Prijana, 2008, h. 3) menjelaskan *encoding-decoding* Stuart Hall dari segi konsumsi pesan pada berita media. Audiens mengonsumsi isi media dalam kehidupan sehari-hari dan memperhatikan bagaimana proses komunikasi massa dalam kehidupan individu pada proses pemahaman isi media lebih mendalam. Sehingga dalam hal ini menjadi acuan penulis untuk mencari pemaknaan isi pesan dari pembaca perempuan dalam pemberitaan tersebut, bagaimana mereka memaknai sebuah pemberitaan cabul dan perasaan yang dirasakan saat mengonsumsi berita seperti itu.

Metode analisis resepsi penting dalam penelitian ini karena memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pembaca aktif berinteraksi dan memberikan makna terhadap konten yang mereka konsumsi. Dengan metode ini, dapat membantu penulis untuk memahami perspektif, pengetahuan, dan pengalaman pembaca perempuan terkait dengan pemberitaan cabul. Ini memungkinkan penulis untuk melihat bagaimana pembaca membentuk makna mereka sendiri berdasarkan latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan memahami perspektif pembaca, penulis dapat mengidentifikasi pemahaman yang berbeda dan mungkin bertentangan dengan pemberitaan cabul tersebut. Melalui metode analisis resepsi, penelitian ini dapat menyediakan wawasan yang penting dan kontekstual tentang persepsi dan pengaruh pemberitaan

cabul terhadap pembaca perempuan. Hal ini dapat membantu mendorong diskusi yang lebih luas tentang etika jurnalisme, pengaruh media, dan kepentingan perlindungan hak perempuan dalam konteks media.

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis uraikan, penelitian ini akan melihat bagaimana pembaca perempuan dalam memaknai isi berita cabul yang dipublikasi oleh *Suara.com* berdasarkan latar belakang pemahaman mereka sebagai konsumen berita. Khalayak perempuan akan dilihat dari cara pandang mereka terhadap isu tersebut, bagaimana memahami teks yang saling berhubungan dengan media (Prijana, 2008, h. 2) serta pengaruh khalayak perempuan terhadap pbingkaiian isi pesan yang dilakukan media terkait kekerasan seksual.

Penelitian ini dapat membantu untuk memahami pandangan, tanggapan, dan reaksi pembaca perempuan terhadap pemberitaan cabul. Hal ini dapat membuka wawasan tentang bagaimana perempuan menilai dan merespons konten berita yang mengandung materi yang sensitif atau tidak pantas. Dengan meneliti resepsi pembaca, kita dapat menilai apakah pemberitaan yang dilakukan oleh *Suara.com* dianggap kredibel dan netral oleh pembaca perempuan atau mungkin cenderung memihak atau bias dalam penyampaianya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu bagaimana resepsi pembaca perempuan terhadap pemberitaan cabul di *Suara.com*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Diuraikan dari masalah yang telah dirumuskan, berikut pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini:

1. Bagaimana pembaca perempuan memaknai isi pemberitaan cabul di *Suara.com*?
2. Bagaimana posisi resepsi pembaca perempuan dalam memaknai isi pesan pada pemberitaan cabul *Suara.com*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembaca perempuan memaknai isi teks berita cabul di *Suara.com* dari segi bahasa yang digunakan dan isi pesan yang ingin disampaikan dalam pemberitaannya.
2. Untuk mengetahui cara pemahaman khalayak yang disampaikan media kepada pembaca perempuan terkait pemberitaan cabul di *Suara.com*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penulis menjadikan teori *reception* analisis *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai pendalaman penelitian, guna mengetahui proses khalayak dalam cara pandang mereka, cara memahami pesan yang disampaikan media, dan cara mereka bertindak yang sesuai dengan makna yang mereka buat (Ido Prijana, 2008, h.2).

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu komunikasi khususnya program studi Jurnalistik, mengevaluasi, dan menjadi referensi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang studi media dan komunikasi dengan menggali reaksi dan persepsi pembaca perempuan terhadap pemberitaan cabul. Hal ini membantu memahami bagaimana media mempengaruhi pemirsa dan bagaimana masyarakat merespons konten berita yang sensitif.

Kemudian, penulis juga berharap penelitian ini berpotensi berkontribusi pada pengetahuan tentang isu-isu gender, khususnya dalam konteks media dan pemberitaan. Studi ini dapat membantu mengungkapkan bagaimana pemberitaan cabul mempengaruhi pandangan masyarakat tentang perempuan dan bagaimana hal itu berkaitan dengan masalah gender dan kesetaraan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi media-media di Indonesia agar media untuk memperhatikan dan menaati Kode Etik Jurnalistik yang berlaku.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan terkait pentingnya literasi media di era digital ini sehingga masyarakat dapat lebih kritis menghadapi terpaan media dan lebih berhati-hati dalam memahami sebuah informasi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus kepada pembaca perempuan pada generasi Z yang tinggal di Jabodetabek yang menjadi informan. Dan fokus pada isi pesan yang disampaikan, hanya dari pemberitaan cabul yang ada di *Suara.com* yang terkait pada pembahasan penelitian ini.

